

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan dinamika perkembangan kehidupan masyarakat yang begitu cepat, antara lain ditandai oleh semakin terbukanya persaingan antar bangsa yang semakin ketat dan perubahan paradigma dalam hidup berbangsa dan bernegara, maka bangsa Indonesia mulai membangun komitmen untuk melakukan reformasi diberbagai bidang menuju kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang lebih demokratis.

Dalam masa transisi proses perjalanan bangsa menuju masyarakat madani (*civil society*), pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sejalan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang sedang berubah. Dalam sejarah perkembangannya Somantri (2001:165), mengungkapkan bahwa :

“karena substansinya sebagian besar berisikan serangkaian konsep yang secara konstitusional sudah resmi menjadi moral bangsa, maka dosen dan guru untuk memudahkannya menggunakan “*method of authority*” dan ceramah, yaitu metode pendidikan yang mengandalkan “wibawa” dosen, guru, dan bukan belajar dengan garis berpikir ilmuwan. Kemudian dosen dan guru menuntut agar isi kuliah, atau pelajaran dan buku wajib, dikuasai oleh mahasiswa dan peserta didik. Karena itu sudah menjadi pengetahuan umum bahwa isi dan metode PKN menjadi sangat membosankan, karena isinya hanya untuk dihapal saja”.

Selanjutnya PKn sebagai salah satu mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan yang sampai saat ini mendapat sorotan, hal ini dikarenakan oleh beberapa anggapan sebagai berikut:

Pertama, kenyataan menunjukkan bahwa mata pelajaran tersebut bukanlah mata pelajaran yang dianggap favorit, baik dimata siswa, guru, kepala sekolah ataupun masyarakat luas, karena kecenderungan menunjukkan bahwa mata pelajaran PKn dianggap mata pelajaran yang lunak, tidak menyenangkan dan membosankan. *Kedua*, di lapangan menunjukkan bahwa, sebagian guru PKn dalam proses belajar mengajar (PBM) terbatas pada penggunaan metode ceramah dan tanya jawab, sementara itu dilihat dari substansi materinya, selama ini masih terpengaruh oleh proses indoktrinasi, padahal dalam proses pembelajaran PKn memerlukan keterlibatan siswa secara aktif dalam pengembangan berpikir kritis. (Sundawa, 2005:340)

Yang menarik dari keberadaan mata pelajaran PKn saat ini bahwa, di satu sisi PKn merupakan mata pelajaran yang penting bagi pembangunan karakter bangsa dan sebagai komponen utama pendidikan demokrasi, tetapi di sisi lain peserta didik menganggap bahwa materi yang terdapat dalam pelajaran PKn terkesan sangat mudah, hanya teori dan tidak penting bagi kehidupan mereka kelak.

Anggapan-anggapan tersebut tentunya tidak sejalan dengan visi, misi, dan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Visi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*nation and character building*) dan pemberdayaan warga negara. Misi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ini adalah membentuk warga negara yang baik (*good citizen*), yakni warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945. Adapun

tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah mengembangkan kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

(1) berpikir secara kritis, rasional, kreatif, dalam menganggap isu kewarganegaraan (2) berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab secara bertindak secara cerdas dalam kegiatan masyarakat, berbangsa dan bernegara (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. (Departemen pendidikan nasional badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum, 2003 : 3)

Untuk mencapai tujuan PKn, guru tentunya harus mendidik siswa melalui proses berpikir kritis, reflektif, analisis, dan kreatif menjadi cara-cara berpikir warga negara yang demokratis, cerdas dan bertanggung jawab. Selain itu, siswa harus dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berpikir tingkat tinggi ini meliputi kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Menurut Wilson (1965:1) bahwa “berpikir kritis adalah penggunaan intelegensi dalam membuat keputusan, kemampuan ini terbentuk melalui proses perkembangan”. Sehingga melalui berpikir kritis kita dapat memecahkan sejumlah persoalan dengan mencari jawaban yang tepat. Lebih lanjut Wahab (1990:56) mengemukakan bahwa ada empat alasan mengapa siswa perlu dibiasakan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yaitu sebagai berikut :

1. Tuntutan zaman, kehidupan kita dewasa ini menuntut setiap warga negara dapat mencari, memilih dan menggunakan informasi untuk kehidupan dalam masyarakat dan bernegara.
2. Setiap warganegara senantiasa berhadapan dengan berbagai masalah dan pilihan sehingga dituntut mampu berpikir kritis dan kreatif.
3. Kemampuan memandang sesuatu hal dengan cara baru dalam memecahkan masalah.

4. Merupakan aspek dalam memecahkan permasalahan secara kreatif agar siswa kita disatu pihak bisa bersaing dengan *fair*, dilain pihak bisa bekerjasama dengan bangsa-bangsa lain.

Uraian di atas memaparkan alasan mengapa siswa perlu dibiasakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu peran guru sangat penting dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar, dimana sebagai guru PKn harus memiliki kemampuan memilih, menentukan dan sekaligus menggunakan metode pembelajaran yang dapat memacu partisipasi aktif peserta didik, atau dengan kata lain dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar (KBM) berkadar tingkat tinggi, sehingga mampu menggetarkan unsur intelektual, unsur emosional dan unsur sosial siswa.

Dengan kata lain pembelajaran bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan (*Knowledge*) tetapi juga harus bisa mentransfer kearifan (*Wisdom*) yang dapat berupa pengalaman atau *Judgment* di kelas. Keberhasilan pendidikan didukung oleh beberapa komponen pengajaran yang saling mempengaruhi satu sama lain. Komponen-komponen pengajaran itu adalah ; tujuan, bahan, siswa, metode, dan evaluasi. Dari komponen-komponen tersebut yang memegang peranan penting adalah guru, karena guru berhubungan langsung dengan siswa yang sering dijadikan tolak ukur keberhasilan pendidikan.

Guru merupakan faktor sentral yang dapat mewarnai seluruh situasi pendidikan pada umumnya, serta dapat mempengaruhi seluruh situasi belajar. Selain itu juga, faktor metode dalam proses belajar mengajar dalam kelas adalah sangat penting. Berbicara mengenai cara-cara menyampaikan bahan pelajaran PKn, pada saat ini terdapat kecenderungan bahwa guru menggunakan teknik

mengajar “tradisional“ seperti : *ground covering technique*, *drill master*, *indoktrinasi* dan *narrative technique* (Somantri, 1969:10). Teknik–teknik ini bukan tidak bermanfaat, melainkan bila dilihat dari teori psikologi medan (*field psychology*) kurang dapat memobilisasi dan menumbuhkan potensi berpikir dan keterampilan siswa. Guru diharapkan mampu menerapkan metode pembelajaran yang dapat membangkitkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, sehingga pada proses belajar mengajar tercipta iklim-iklim belajar yang demokratis, *humanistic* dan *student centris*. Bukan lagi proses belajar mengajar yang terpusat pada guru (*teacher centris*).

Pada dasarnya tugas seorang guru itu adalah mendidik dan mengajar. Mendidik artinya, mendorong dan membimbing siswa agar maju menuju kedewasaan secara utuh, yaitu mencakup kedewasaan intelektual, emosional, fisik, seni, spiritual, dan moral. Sedangkan mengajar artinya, membantu dan melatih siswa agar mau belajar untuk mengetahui sesuatu dan mengembangkan pengetahuan. Tugas mengajar yang terpenting adalah membantu siswa berpikir. Namun bukan berarti menghafal itu tidak penting, tetapi tekanannya harus pada berpikir agar siswa dapat lebih mengerti dan mengetahui apa yang ia hapalkan. Yang kiranya perlu dikembangkan oleh guru adalah membantu siswa agar lebih berpikir secara mandiri, bukan hanya mengikuti apa yang dikatakan guru.

Siswa perlu dibantu untuk kritis terhadap bahan pelajaran dan juga masalah yang dihadapi. Keterampilan berpikir merupakan keterampilan yang sangat penting dimiliki oleh siswa. Dengan keterampilan ini diharapkan siswa mempunyai cara terbaik dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan

berbagai pengetahuan ataupun teori yang telah ia pelajari, baik masalah yang bersifat *intrapersonal* maupun *interpersonal*. Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis itu tidak bisa hanya diceramahkan atau dijelaskan saja, akan tetapi harus banyak melatih dan mempraktekkan keterampilan itu.

Dengan demikian, maka guru PKn dalam proses pembelajarannya harus banyak memberikan latihan-latihan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, misalnya latihan untuk berdebat, latihan untuk mengemukakan gagasan-gagasannya, latihan untuk mengkaji suatu problema sosial di masyarakat, dan latihan untuk memecahkan masalah, sehingga dapat membantu mengembangkan aspek pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) menyangkut kemampuan akademik-keilmuan yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum dan moral. Keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) meliputi keterampilan intelektual (*intellectual skills*) dan keterampilan berpartisipasi (*participatory skills*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Watak/karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*) sesungguhnya merupakan dimensi yang paling substantif dan esensial dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dimensi watak/karakter kewarganegaraan dapat dipandang sebagai "muara" dari pengembangan kedua dimensi sebelumnya.

Pembelajaran yang sekarang dianggap cocok bagi PKn adalah pembelajaran berbasis pada realitas yang menuntut peran aktif siswa dalam proses pembelajarannya. Metode studi kasus merupakan salah satu metode pembelajaran yang berbasis pada realitas karena metode studi kasus merupakan metode belajar mengajar yang menggunakan kasus-kasus dunia nyata sebagai alat untuk

memberikan kesempatan pada siswa untuk menempatkan dirinya sebagai pengambil keputusan atau tindakan dalam suatu kasus tertentu (Jogiyanto:26).

Beberapa alasan mengapa penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap penggunaan metode pembelajaran studi kasus dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah melihat kenyataan di lapangan bahwa masih banyak siswa yang beranggapan pengetahuan adalah sesuatu yang mahal dan sulit diperoleh di luar kelas. Hanya guru yang mempunyai pengetahuan yang dapat diandalkan. Proses mentransfer pengetahuan dilakukan dengan cara guru mengajar, menceritakan, memimpin dan mengendalikan diskusi di kelas dengan alasan siswa belum mempunyai *knowledge*. Tanggung jawab keberhasilan ada pada guru. Jogiyanto (2006:74) mengemukakan bahwa :

Untuk mentransfer *wisdom*, guru tidak dapat menggunakan metode konvensional seperti yang digunakan untuk mentransfer pengetahuan yaitu metode *lecturing*. Metode pembelajaran kasus dapat digunakan untuk mentransfer *wisdom* dengan cara-cara tertentu. Pembelajaran dengan metode kasus menekankan pada penemuan oleh siswa daripada pemberian oleh guru.

Selain itu untuk memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dimana saat ini di kehidupan sosial yang semakin lama semakin kompleks serta penuh tantangan, manusia dihadapkan pada masalah atau pilihan untuk diputuskan (Djahiri,1985:81). Metode kasus mencoba menstimulasikan kondisi dunia nyata ke dalam lingkungan yang dapat dikontrol di ruang kelas dimana diskusi akan dilakukan untuk memahami proses pengambilan keputusan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan atau yang tidak diinginkan.

Kemudian pembelajaran PKn dituntut tidak hanya menekankan pelajarannya pada bahan-bahan yang bersifat normatif tetapi juga bahan yang

bersifat *Controversial Issue* yang kemudian dikembangkan guru melalui pembelajaran studi kasus yang seterusnya direncanakan pada pelajaran PKn dimana siswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mencoba mengadakan penelitian tentang penerapan metode studi kasus dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKn dengan mengambil lokasi penelitian di SMA Negeri 6 Bandung pada kelas X-3 dimana, berdasarkan observasi awal masalah kejenuhan, kebosanan dan motivasi belajar serta kemampuan berpikir kritis siswa yang masih kurang dalam belajar ditemui di kelas tersebut. Atas dasar itu judul skripsi yang diangkat adalah **“Penggunaan Metode Pembelajaran Studi Kasus Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa“ (Penelitian Tindakan Kelas Di SMA Negeri 6 Bandung)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan metode studi kasus dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada mata pelajaran PKn

Dari rumusan di atas, penulis merinci kembali masalah tersebut menjadi tiga sub permasalahan

1. Bagaimanakah pelaksanaan penggunaan metode pembelajaran studi kasus dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKn di SMA Negeri 6 Bandung ?

2. Bagaimanakah Tingkat antusiasme siswa pada mata pelajaran PKn dengan menggunakan metode studi kasus di SMA Negeri 6 Bandung ?
3. Apakah tercipta suasana belajar yang demokratis dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan metode studi kasus Di SMA Negeri 6 Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah dengan maksud untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran studi kasus dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 6 Bandung Kelas X-3 melalui tindakan kelas.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran studi kasus pada mata pelajaran PKn dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 6 Bandung
- b. Untuk mengetahui tingkat antusiasme siswa pada mata pelajaran PKn dengan menggunakan metode pembelajaran studi kasus di SMA Negeri 6 Bandung
- c. Untuk mengetahui suasana pembelajaran PKn menggunakan metode studi kasus di SMA Negeri 6 Bandung apakah tercipta iklim belajar yang demokratis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan konsep-konsep baru dalam dunia pendidikan terutama dalam pengembangan model pembelajaran PKn. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan terhadap pendidikan dan pengajaran mata pelajaran PKn, melalui konsep-konsep metode studi kasus yang dikemukakan dan ditelaah dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan yang berguna bagi peningkatan kualitas pembelajaran, terutama pihak-pihak yang berhubungan dengan dunia pendidikan, seperti :

a. Bagi Guru

- 1) Memberikan masukan kepada guru untuk dapat mengembangkan metode pembelajaran studi kasus dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran PKn di SMA Negeri 6 Bandung
- 2) Dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Guru akan lebih memahami segala macam permasalahan di kelas sehingga ia akan selalu mencari metode yang tepat untuk mengatasinya. Dalam penelitian di SMA Negeri 6 Bandung ini, masalah yang di hadapi guru ialah kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran PKn dan Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut ialah dengan menggunakan metode studi kasus.

- 3) Untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam mata pelajaran PKn jika ditemui adanya kesulitan dari faktor guru di lapangan, khususnya dalam penggunaan metode studi kasus di SMA Negeri 6 Bandung.

b. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan kemampuan siswa dalam proses belajar-mengajar di kelas, khususnya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan metode studi kasus di SMA Negeri 6 Bandung.
- 2) Membelajarkan siswa untuk dapat belajar dari pengalaman mereka dengan penggunaan metode pembelajaran studi kasus di SMA Negeri 6 Bandung
- 3) Penggunaan metode studi kasus di SMA Negeri 6 Bandung diharapkan dapat membelajarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosialnya.
- 4) Meningkatkan pemahaman materi serta kemampuan berpikir kritis siswa SMA Negeri 6 Bandung dengan menggunakan metode studi kasus sehingga, siswa tidak hanya belajar dari media dan metode yang lama, tapi dengan menggali hal-hal baru yang belum mereka dapatkan sebelumnya.

c. Bagi Sekolah

- 1) SMA Negeri 6 Bandung dapat memajukan kualitas pendidikan dengan mengembangkan metode-metode pembelajaran yang baru

khususnya pada penggunaan metode pembelajaran studi kasus yang didukung dengan pengoptimalan yang fasilitas memadai.

- 2) SMA Negeri 6 Bandung diharapkan mampu memenuhi harapan seluruh siswa, guru maupun masyarakat dalam upaya memperoleh mutu lulusan yang berkualitas yang berguna bagi nusa dan bangsa.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam melakukan penelitian, ada beberapa istilah yang akan dijelaskan berkenaan dengan penelitian tentang metode studi kasus dalam pembelajaran PKn, istilah yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

1. Metode studi kasus ialah metode yang mencoba mensimulasi kondisi dunia nyata kedalam lingkungan yang dapat dikontrol diruang kelas dimana diskusi akan dilakukan untuk memahami proses pengambilan keputusan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan atau yang tidak diinginkan (Hartono,Jogiyanto, 2006 :28).

Metode pembelajaran studi kasus pada penelitian ini ialah, sebagai suatu metode instruksi yang dipakai oleh guru dimana siswa-siswa berpartisipasi dalam diskusi langsung di kelas tentang kasus-kasus atau permasalahan-permasalahan. Kasus ini biasanya disiapkan oleh guru dalam bentuk narasi atau tulisan dan diangkat dari kehidupan nyata, yang dibaca, dipelajari, didiskusikan oleh siswa-siswa. Dengan mengacu pada beberapa prinsip sebagai pegangan guru bahwa dalam metode studi kasus ini siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan apa yang mereka

ketahui. Pembelajaran dimulai dengan kesenjangan pengetahuan awal siswa, kemampuan, keyakinan, dan konsep.

2. Kemampuan berpikir kritis mengidentifikasi masalah dengan mencoba mengklasifikasikannya kedalam beberapa tingkatan, sebagai berikut : (1) mengenal permasalahan (2) mengetahui penyebab masalah (3) mengetahui alat penyelesaian masalah (Wilson , 1965 : 13)

Berdasarkan pendapat tersebut, maka kemampuan berpikir kritis itu meliputi kemampuan siswa untuk melakukan. *Problem-Posing* (Mengenali potensi permasalahan, memikirkan keterkaitan dan mendefinisikan ruang lingkup masalah, megidentifikasi bahan yang dapat dipelajari, memposisikan pertanyaan spesifik. Untuk mengetahui pertanyaan apa yang akan diangkat untuk pemecahan masalah). *Problem-Solving* (mencari sumber referensi tambahan, mengolah informasi, merancang dan melakukan penyelidikan, menyajikan Informasi). *Peer-Persuasion* (menyampaikan kesimpulan penyelidikan, mengembangkan analisis imiah atau laporan diskusi kelompok, menyampaikan kesimpulan).

3. Pembelajaran adalah proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik guru dengan siswa, siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Tim Pengembang MKDU Kurikulum Pembelajaran, 2002 : 48)

Pembelajaran dalam penelitian ini ditujukan pada aktifitas/interaksi yang berlangsung di kelas pada proses belajar mengajar dengan menggunakan metode studi kasus. Meliputi interaksi antar guru dengan siswa dan siswa

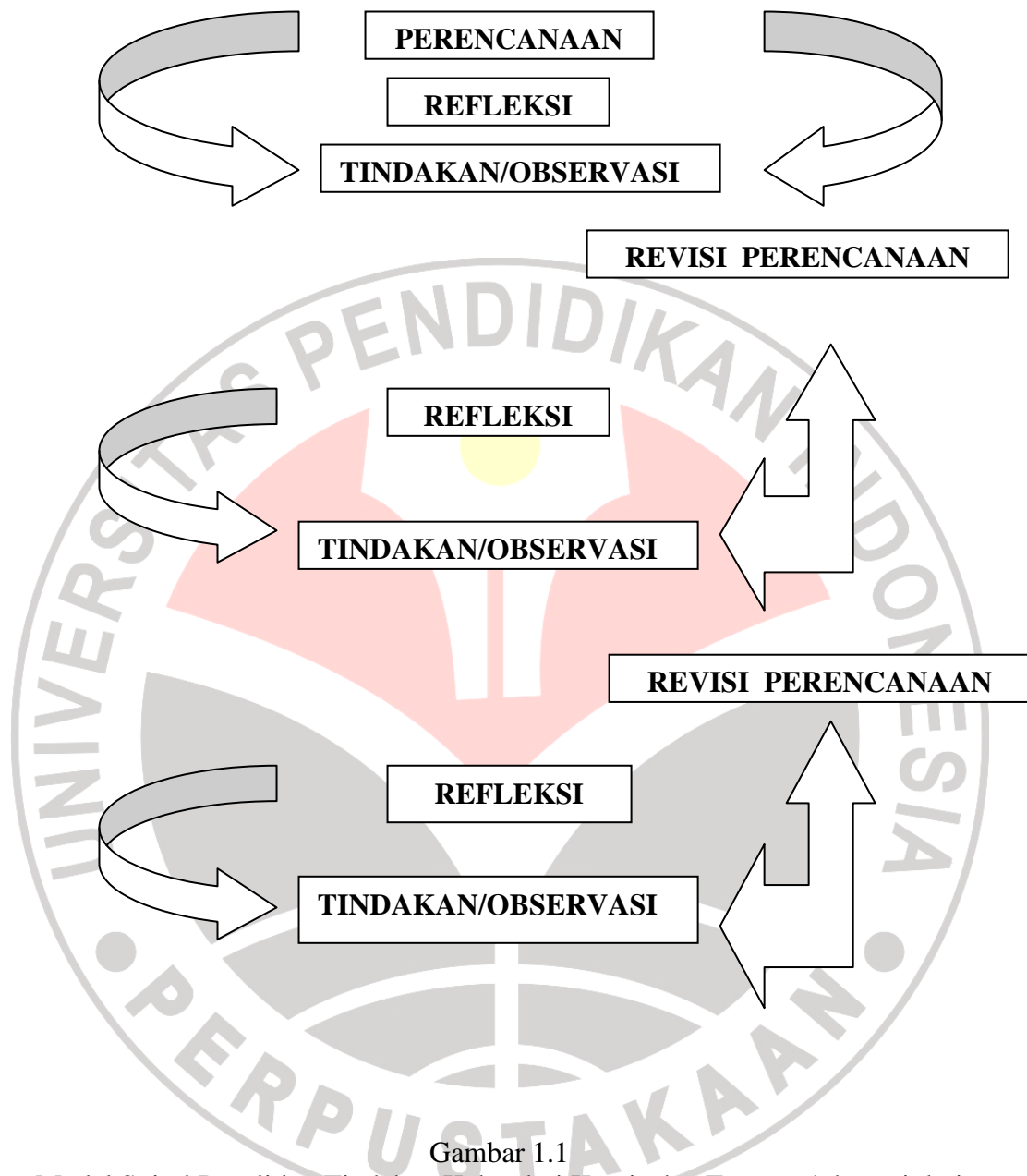
dengan guru serta aktifitas yang terjadi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

4. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah seleksi dan adaptasi dari lintas disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, Humaniora dan kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk ikut mencapai salah satu tujuan IPS (Somantri, 2006 : 168)

Pendidikan kewarganegaraan dalam penelitian ini merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada semua jenjang pendidikan, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam penelitian ini dikhususkan pada kurikulum PKn pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

5. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substansif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin *inquiri*, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan. Hopkins (Rochiati Wiriaatmadja, 2005 : 11).

Dari pendapat tersebut, penelitian tindakan kelas pada penelitian ini merupakan suatu pencarian sistematis yang dilaksanakan oleh para pelaksana program dalam kegiatannya sendiri (guru dan peneliti) dalam mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan, keberhasilan dan hambatan yang dihadapi, untuk kemudian menyusun rencana dan melakukan kegiatan-kegiatan penyempurnaan. Secara sistematis proses penelitian tindakan kelas oleh guru terlihat pada bagan di bawah ini :



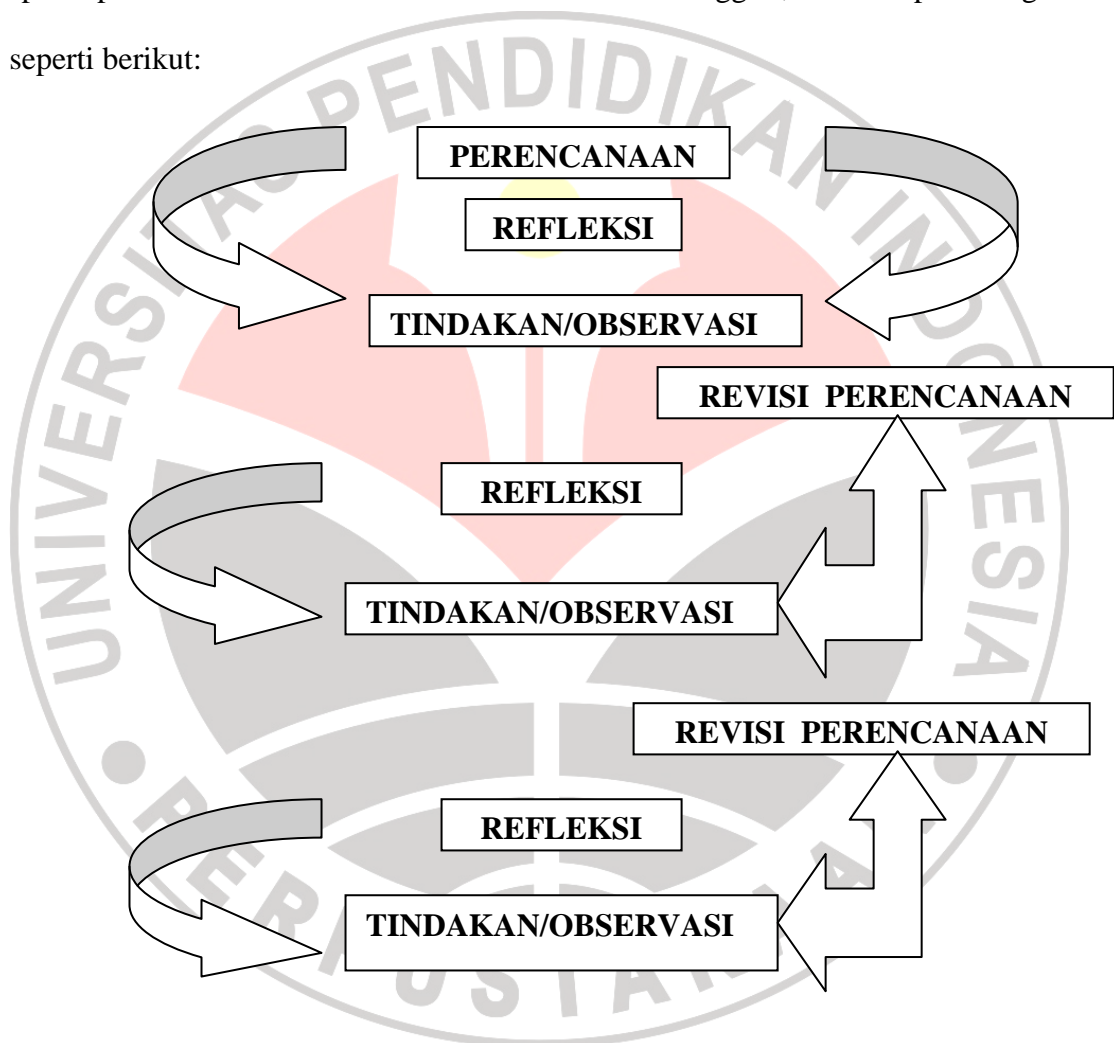
Gambar 1.1

Model Spiral Penelitian Tindakan Kelas dari Kemis dan Taggart Adaptasi dari Rochiati Wiriaatmadja, 2005:66.

F. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan adalah penelitian dengan tiga siklus penelitian yang prosedurnya mengacu pada model spiral penelitian tindakan kelas dari Kemis dan Taggart, terlihat pada bagan seperti berikut:



Gambar I.2

Model Spiral Penelitian Tindakan Kelas dari Kemis dan Taggart Adaptasi dari Rochiati Wiriaatmadja, 2005:66.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang sifatnya kolaboratif antara peneliti dan guru mata pelajaran PKn, dimana penelitian dimaksudkan untuk memberdayakan guru yang bersangkutan agar mampu mengadakan perbaikan dan pembaharuan dalam proses pembelajaran khususnya melalui penerapan metode studi kasus.

Sifat dari penelitian tindakan kelas ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif, menurut Bodgan dan Taylor (Lexy .j. Meolong, 1994:3) bahwa “penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis ataupun lisan dari orang dan pelaku yang diamati”.

Oleh karena itu penelitian deskriptif ini memfokuskan untuk memecahkan masalah yang terjadi pada saat sekarang dan memusatkan perhatian pada masalah aktual yang terjadi..

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara atau *Interview*

Merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual ditujukan untuk memperoleh data dari individu yang dilaksanakan secara individual (Sukmadinata, 2007 : 21). Sedangkan menurut Arikunto (2002 : 126) Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.

b. Observasi atau Pengamatan

Merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata 2007 : 220). Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan pengamatan untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap fenomena dari pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan panutan para subjek pada keadaan waktu itu. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek (Lexy J.Moleong,2005:175)

c. Studi Dokumentasi

Mengenai studi dokumentasi Moleong (2005:216) mengatakan bahwa, saat ini terdapat perbedaan antara dokumen dan *record*. Guba dan Lincoln (1981:228) menjelaskan bahwa *record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk kepentingan pengujian suatu peristiwa. Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik

d. Studi Litelatur

Menurut studi literatur adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti dan sebagainya (Arikunto, 2002:202).

e. Catatan Lapangan

Bogdan dan Bikle mengemukakan bahwa, catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Lexy J. Moleong, 2005:209)

3. Teknik Analisis Data

a. Kodifikasi dan Kategorisasi Data

Salah satu permasalahan dalam penelitian kualitatif adalah cara kerjanya terutama bertalian dengan kata-kata, bukan dengan angka (Miles dan Huberman, Rochiati Wiriaatmadja, 2005:139). Sehingga, untuk menyerderhanakan sejumlah data yang terkandung dalam catatan lapangan, observasi, dan materi dokumentasi atau arsip adalah dengan menggunakan kode tertentu menurut jenis sumbernya.

Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap keseluruhan data untuk memudahkan penyusunan kategorisasi data, sehingga dapat memberikan penjelasan dan makna terhadap isi temuan penelitian. Kategorisasi data didasarkan pada tiga aspek, yakni:

1. Latar atau konteks kelas, yaitu berupa informasi umum dan khusus tentang latar fisik kelas dan latar para pelaku (guru dan siswa)

2. Proses pembelajaran, yaitu berupa informasi umum tentang interaksi sosial guru dengan siswa, interaksi siswa dengan kelompoknya, interaksi antar kelompok siswa di kelas, dan suasana kelas selama pembelajaran
3. Aktivitas, yaitu berupa informasi umum tentang tindakan para pelaku yaitu tindakan guru dan siswa

b. Validasi Data

Untuk membuktikan bahwa apa yang telah diamati peneliti sesuai dengan yang sesungguhnya ada, maka peneliti melakukan validasi data. Ada beberapa validasi data dalam Penelitian Tindakan Kelas menurut Hopkins (Rochiati, Wiriaatmadja, 2005: 168-171), antara lain :

1. *Member Check*, yaitu memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber, berkaitan dengan kejelasan dan kebenaran keterangan atau informasi dari narasumber.
2. *Triangulasi data*, yaitu memeriksa kebenaran data dengan menggunakan sumber lain, misalnya membandingkan kebenaran data dengan data yang diperoleh dari sumber lain (guru, guru lain dan siswa), atau membandingkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan data yang diperoleh dengan observasi, dan seterusnya, sehingga diperoleh derajat kepercayaan yang maksimal.
3. *Eksplanasi saingan*, yaitu tidak melakukan upaya untuk menyanggah atau membuktikan kesalahan penelitian saingan melainkan mencari data yang akan mendukungnya.

4. *Audit trail*, yaitu mengecek kesalahan-kesalahan di dalam metode atau prosedur yang dipakai pada saat penelitian, dan dalam mengambil kesimpulan. *Audit trail* juga memeriksa catatan-catatan yang ditulis oleh peneliti atau pengamat mitra peneliti lainnya.
5. *Expert opinion*, yaitu dilakukan dengan cara mengkonsultasikan hasil temuan kepada para pakar. Dalam penelitian ini, peneliti mengkonsultasikannya dengan pembimbing.
6. *Key respondents review*, yaitu meminta seseorang atau beberapa mitra peneliti atau orang yang banyak mengetahui tentang Penelitian Tindakan Kelas, untuk membaca *draft* awal laporan peneliti dan meminta pendapatnya.

c. Interpretasi

Interpretasi ini dilakukan berdasarkan acuan normatif praktis dan aturan teoritik yang disepakati mengenai proses pembelajaran.

G. Lokasi Penelitian Dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 6 Bandung, alasan penulis mengambil lokasi ini karena sekolah ini termasuk sekolah dengan kualitas menengah artinya tidak terlalu favorit tetapi juga tidak terlalu buruk, hal ini didasarkan pada passing gradenya berada pada tingkat menengah diantara sekolah-sekolah yang ada di kota Bandung

2. Subjek Penelitian

Pengambilan subjek penelitian ini dilakukan secara purposif (bertujuan) seperti yang dikemukakan oleh Nasution (1996:11) bahwa “Metode *naturalistic* tidak menggunakan sampling random atau acak dan tidak menggunakan populasi dan sample yang banyak”. Sampel dalam penelitian kualitatif biasanya sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian.

Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian ini adalah guru PKn dan siswa kelas X-3 dengan jumlah 34 orang. Dipilihnya kelas ini sebagai objek penelitian karena menurut guru mitra kemampuan akademik siswa siswinya beragam, selain itu kebanyakan siswa yang ada di kelas memiliki prestasi sedang kemudian, adanya keterbukaan dari pihak sekolah terutama guru mata pelajaran PKn terhadap penelitian yang akan dilaksanakan.

